



Childfree Sebagai Pilihan Hidup dalam Perkawinan

Yulius Sodah^{1*}, Prisella Agata Korompis²

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Manado, Indonesia^{1,2}

julio110779@gmail.com¹, prisellakorompis70@gmail.com²

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: <i>childfree family</i>, tanggung jawab, dampak positif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan serta dampak apa yang dialami seorang individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak (<i>childfree family</i>). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi pada beberapa pasangan <i>Childfree</i>. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara online dengan para partisipan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua responden memiliki pemahaman yang baik tentang <i>childfree</i> dan memilih dengan bebas apa yang mereka pahami. Penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi para pasangan memilih untuk tidak memiliki anak adalah untuk menghindari tanggung jawab yang besar sebagai orang tua. Para penganut <i>childfree</i> juga mengalami bahwa masyarakat sekitar sebagian memiliki pandangan negatif terhadap keputusan mereka menjalani <i>childfree family</i>. Meski demikian pilihan menjalani <i>childfree family</i> juga membawa dampak yang positif bagi pasangan. Mereka mengungkapkan beberapa konsekuensi positif diantaranya: pasangan dapat mengunjungi tempat-tempat yang ingin dikunjungi, menghabiskan waktu lebih intim bersama pasangan, dan lebih menikmati hidup. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode wawancara langsung dengan pasangan <i>childfree family</i> dan orang-orang yang mengenal mereka untuk memperdalam tema ini.</p>
<p>Keywords: <i>Childfree Family</i>, Responsibility, Positive Impact</p>	<p>ABSTRACT <i>This study aims to find out what reasons and impacts an individual or couple who chooses not to have children (childfree family) experience. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods in several Childfree couples. Data collection uses online interview techniques with participants. The results of the study showed that all respondents had a good understanding of childfree and freely chose what they understood. Research also shows that the motivation of couples who choose not to have children is to avoid a great responsibility as parents. Childfree adherents also experience that some of the surrounding community has a negative view of their decision to have a childfree family. However, the choice to live a</i></p>

childfree family also has a positive impact on couples. They revealed several positive consequences, including couples can visit the places they want to visit, spend more intimate time with their partner, and enjoy life more. Further research should use direct interview methods with childfree family couples and people who know them to deepen this theme.

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang no. 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Hanifah, 2019). Selain itu, perkawinan juga diartikan sebagai ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dan dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (DeFrain & Olson, 2006); (Seccombe & Warner, 2004). Seseorang yang menikah harus mengarah pada kelahiran anak, karena memiliki seorang anak menjadi tanda kesempurnaan perkawinan. Pada umumnya tidak semua orang atau pasangan siap untuk memiliki anak atau menjadi orang tua. Ada berbagai alasan yang membuat seseorang tidak memiliki anak. Sebagian pasangan memang ingin memiliki anak tetapi belum juga mendapatkannya (*Childless*). Sebagian lainnya memutuskan dengan bebas untuk tidak memiliki anak (*Childfree*).

Childfree merupakan keputusan untuk tidak memiliki anak dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang mendasari pasangan yang bersangkutan (Chrastil, 2019). Fenomena *Childfree* mulai menyebar di Indonesia. Beberapa pasangan yang baru menikah mulai berani memilih untuk tidak mempunyai anak dengan berbagai alasan. Peneliti menjadi tertarik dengan tema ini setelah menonton sebuah video di *youtube* yang menampilkan seorang *youtuber* sekaligus *influencer* yang memutuskan untuk *Childfree* atau hidup bebas anak (Prasetya & Sadewo, 2022). Setelah ditayangkan di media sosial *youtube*, video tersebut menjadi viral dan menimbulkan banyak pro dan kontra. Banyak masyarakat yang mengkritik pemikiran dan keputusan tersebut. Mereka menganggap bahwa keputusan untuk tidak mempunyai anak (*Childfree*) tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya Indonesia (Dahnia et al., 2023). Masyarakat Indonesia pada umumnya memegang teguh keyakinan bahwa keluarga yang sejati adalah keluarga yang dibangun dengan salah satu tujuan untuk mendapatkan keturunan (Mathlub & Majid, 2005).

Fenomena *Childfree* masih sangat tabu dan asing bagi masyarakat Indonesia. Keputusan keluarga-keluarga muda untuk memilih kehidupan *Childfree* dianggap bertentangan dengan budaya dan ajaran agama. Pandangan negatif ini membuat banyak pasangan yang tidak berani terbuka mengenai pilihan hidup mereka. Pasangan yang memilih *Childfree* khususnya para perempuan dipandang sebagai orang yang memiliki sifat egois.

Pada umumnya masyarakat Indonesia meyakini bahwa pasangan yang menikah seharusnya mempunyai keturunan. Fenomena keluarga tanpa anak jelas menjadi salah satu problematika baru dalam masyarakat yang harus segera di cari jalan keluarnya. Keluarga yang memutuskan untuk *Childfree* jelas akan bertolak belakang dengan narasi agama yang justru

menganjurkan adanya keberadaan anak dalam pernikahan. Di Indonesia saat ini fenomena *Childfree* semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan perempuan dan pasangan muda, yang memang tidak mempunyai anak sebagai pilihan pribadi yang sah. Sejarah gerakan *Childfree* menunjukkan bahwa keputusan individu untuk tidak memiliki anak setelah menikah menjadi bagian dari sejarah umat manusia dan terus menerus berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia sendiri. Tren ini menimbulkan dukungan dan pertentangan di masyarakat mengenai kebebasan memilih untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak. Kesimpulannya, fenomena hidup bebas anak setelah menikah di Indonesia mencerminkan tren global yang luas mengenai meningkatnya penerimaan terhadap gaya hidup *Childfree* dan pengakuan terhadap hak untuk membuat keputusan mengenai peran sebagai orang tua berdasarkan preferensi dan keadaan individu.

Tunggono (2021) menyebutkan bahwa pilihan untuk menjalani keluarga tanpa anak banyak dilakukan oleh orang-orang di daerah perkotaan yang memiliki cara berpikir yang lebih luas. Pada umumnya orang memilih untuk *childfree* karena beberapa alasan yang kuat seperti kesibukan kerja, dan keinginan untuk berfokus pada karir. Selain itu, tingkat pendidikan dan pemahaman yang luas dan terbuka turut memengaruhi pilihan hidup tanpa anak. Sebagian lain memilih untuk *childfree* karena keinginan untuk hidup bebas dan tidak mau diganggu oleh kesibukan mengurus anak.

Utamidewi et al. (2022) menemukan motivasi yang hampir sama dari pasangan-pasangan untuk memilih *childfree*. Umumnya orang tua merasa bahwa memiliki anak membuat mereka tidak mampu memberi waktu untuk diri dan masa depannya. Sebagian pasangan memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan finansial. Para pasangan juga mengalami bahwa memiliki anak menambah tanggung jawab mereka serta dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Pasangan lain juga sengaja memilih *childfree* untuk mengurangi populasi manusia di Indonesia dan dunia Utamidewi et al. (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan yaitu fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu dengan mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti (Creswell, 2012). Penelitian ini hendak memahami bagaimana para partisipan memahami dan menghidupi pilihan untuk tidak memiliki anak dalam keluarga. Penelitian ini menjelaskan data-data yang ditemukan selama proses penelitian terhadap beberapa subjek yang telah peneliti dapatkan. Peneliti menemukan empat (4) pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *Childfree* dan bersedia untuk menjadi responden. Peneliti menggunakan metode wawancara secara *online* karena tidak memungkinkannya untuk melakukan wawancara secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang *Childfree*

Dalam kultur masyarakat Indonesia kehadiran seorang anak dalam keluarga adalah hal yang paling penting bagi pasangan yang telah menikah. Kehadiran anak-anak dipercaya akan menambah rezeki (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Istilah *childfree* mulai berkembang di Indonesia, sehingga mulai banyak pasangan-pasangan yang menikah memutuskan untuk tidak memiliki anak (Audinovic & Nugroho, 2023). Meskipun demikian masih banyak masyarakat yang belum memahami atau mengerti apa sebenarnya makna dari istilah *Childfree* tersebut.

Para partisipan mengakui bahwa mereka mengenal dan memahami istilah *childfree* belum lama. Umumnya mereka memahami dengan benar pilihan yang dijalaninya yaitu *childfree family*. Mereka memahami *childfree* sebagai pasangan yang menikah dan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka juga memandang pilihan *childfree* ini sebagai hidup merdeka tanpa anak dan merupakan pilihan bebasnya sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain.

Dengan demikian semua partisipan penelitian memiliki pemahaman yang sejalan dengan pengertian yang berlaku umum tentang *childfree*. Mereka memahami bahwa *Childfree* adalah keputusan untuk hidup tanpa anak setelah menikah.

Motivasi memilih Childfree

Para partisipan penelitian dalam wawancara memaparkan beberapa motivasi untuk memilih menjalani keluarga tanpa anak (*Childfree Family*). Jika disimpulkan maka motivasi para responden memilih *Childfree* ialah mereka lebih menikmati waktu sendiri dan tidak ingin memiliki tanggung jawab yang besar. Ketidaksiapan dan masalah kesehatan juga menjadi alasan seseorang sehingga memutuskan untuk hidup bebas anak setelah menikah, walaupun mereka menyadari bahwa tindakan mereka akan mendapat respon negatif dari masyarakat. Mereka menyadari bahwa keputusan untuk memiliki anak mendatangkan tanggung jawab yang besar sebagai orang tua untuk membesarkan dan mendidik anak-anak.

Dampak memilih Childfree

Secara umum mereka yang memilih *Childfree* memiliki dampak yang berbeda-beda tergantung lingkungan dimana mereka tinggal. Responden pertama sampai pada responden keempat tidak terdapat dampak yang besar justru mereka menikmati hidup bahkan telah menyiapkan dana pensiun dengan baik tanpa adanya tanggung jawab yang besar akan seorang anak. Dengan demikian, mereka yang memutuskan untuk *Childfree* telah merencanakan masa depan mereka tanpa seorang anak.

Pandangan masyarakat terhadap Childfree

Masyarakat tentu memiliki pandangan pada mereka yang memilih pilihan hidup *Childfree*. Ada sikap dari masyarakat yang lebih memilih diam ketika mereka bertemu dengan pasangan yang memilih *Childfree*. Selain itu juga, ada masyarakat terlihat julid karena menganggap bahwa pilihan *Childfree* itu semacam aib. Tetapi dari beberapa pasangan yang peneliti coba teliti maka dapat disimpulkan bahwa memang terdapat pandangan masyarakat yang negative pada mereka yang memilih *Childfree* namun pasangan-pasangan yang memilih *Childfree* tidak memperdulikan pandangan dari orang lain terhadap pilihan hidup mereka.

KESIMPULAN

Keputusan *Childfree* adalah pilihan hidup yang diambil oleh seorang individu atau

pasangan untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Keputusan ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti personal, finansial/ekonomi, kesehatan, pekerjaan dan lingkungan. Pilihan ini bukanlah suatu pilihan yang dapat diterima di masyarakat, lebih khusus masyarakat Indonesia yang belum terbuka terhadap masalah-masalah perubahan sosial. Banyak orang masih memandang negatif pilihan childfree yang diambil oleh pasangan-pasangan zaman ini. Meski demikian pasangan *childfree* percaya bahwa *childfree* adalah pilihan hidup dan mereka bahagia dengan pilihan bebas ini.

Hubungan antar pasangan dalam mengambil keputusan *Childfree* sangat penting, pasangan perlu berkomunikasi dengan baik, memiliki pemahaman yang sama dan saling mendukung dalam setiap keputusan yang akan diambil, keputusan *Childfree* dapat mengganggu dinamika hubungan, sehingga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara online sehingga data yang diperoleh tidak diperkuat dengan observasi langsung terhadap ekspresi wajah para partisipan. Penelitian selanjutnya hendaknya menerapkan metode wawancara langsung dengan partisipan yang lebih banyak. Wawancara juga perlu dilakukan dengan orang-orang yang mengenal pasangan *childfree* untuk memperkuat laporan dari para partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11.
- Chrastil, R. (2019). *How to be childless: A history and philosophy of life without children*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Putri, Y. M. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikot Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85.
- DeFrain, J., & Olson, D. (2006). 1. Desafios y fortalezas de la familia y la pareja en Estados Unidos de América¹. *Fortalezas y Desafios de Las Familias En Dos Contextos: Estados Unidos de América y México*, 33.
- Hanifah, M. (2019). Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Soumatera Law Review*, 2(2), 297–308.
- Mathlub, A. M. M., & Majid, A. (2005). *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*. Surakarta: Era Intermedia.
- Prasetya, R. A., & Sadewo, F. X. S. (2022). Mengupas Diskursus Childfree Pada Kanal Analisa (Youtube). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 318–328.
- Seccombe, K., & Warner, R. L. (2004). *Marriages and Families. Relationships in Social Context*. Australia: Thomson Wardsworth.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Tunggono, V. (2021). *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak*. Yogyakarta. Buku Mojok Grup.

Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022). When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child? *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 915–924.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)